BABI PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Sebagian besar penuduk menggantungkan hidup pada pertanian menjadikan pertanian sebagai sektor kunci bagi kehidupan masyarakat Indonesia (Gustami, 2013), termasuk pada komoditas cengkeh.

Cengkeh banyak dipakai sebagai rempah di negara-negara Eropa dan merupakan bahan utama rokok kretek Indonesia. Cengkeh terutama ditanam di Indonesia (Kepulauan Banda) dan Madagaskar. Cengkeh juga ditanam di Zanzibar, India, dan Sri Lanka. Cengkeh adalah tanaman herbal tahunan berdaun oval dan berbunga terminal tumbuh setinggi 10–20 meter.

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia, produksi bunga cengkeh Indonesia sebagian besar (80-90%) diserap oleh industri rokok kretek, sisanya untuk industri rempah-rempah lokal dan diekspor. Potensi tanaman cengkeh yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah daun cengkeh (daun gugur) dan tangkai bunga. Produk olahan yang dapat dihasilkan dani viii bunga, daun dan tangkai bunga/gagang adalah (1) minyak cengkeh, (2) eugenol yang diisolasi dan i minyak cengkeh dan (3) senyawa derivat dan eugenol. Produksi minyak cengkeh terutama menggunakan bahan baku daun gugur, telah lama dilakukan oleh pengusaha Indonesia dan kabupaten enrekang menjadi salah satu sentra komoditi cengkeh.

Cengkeh di Kabupaten Enrekang merupakan sumber pendapatan penting bagi petani. Perkembangan budidaya cengkeh di Kabupaten Enrekang didukung

oleh luas areal dan produksi cengkeh. (Studi Budidaya Cengkeh Sulawesi Selatan, 2020-2022).

Produksi cengkeh bervariasi antar Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Enrekang. Kecamatan Curio memiliki produksi cengkeh tertinggi, yaitu 260,5 ton, disusul Kecamatan Malua (149,3 ton), Baraka (121,9 ton), Buntu Batu (106 ton), Bungin (37 ton), Masalle (24,2 ton), Baroko (22 ton), Enrekang (19,8 ton), Maiwa (11 ton), Alla (6,2 ton), Anggeraja (2,2 ton), dan Cedana (1,3 ton). Produksi cengkeh di Kabupaten Enrekang diurutkan dari tertinggi hingga terendah (Dinas Pertanian 2019).

Harga tinggi dan rendahnya cengkeh bergantung pada faktor-faktor seperti status pasokan dari petani ke produsen yang sebagian besar dikendalikan oleh perantara/agen pemasaran dalam proses penetapan harga, daya tawar antara produsen dan perantara/agen pemasaran hampir nol. Harga jual cengkeh di Kabupaten Enrekang yang ditentukan oleh pengepul adalah sekitar Rp.100.000–115/kg. Kisaran harga ini ditentukan oleh perantara, yang bertindak sebagai agen pemasaran dalam hal ini. Hal ini merupakan hasil dari pengaruh sistem pemasaran cengkeh.

Dalam bidang produksi semua terlibat pada kegiatan penyalurkan untuk mencapai targetnya. Distribusi adalah proses menyampaikan produk kepada pengguna atau mengirimkan produk kepada konsumen pada waktu yang tepat. Kebijakan distribusi merupakan strategi pemasaran terpadu yang mencakup penentuan saluran pemasaran dan distribusi fisik. Kedua faktor ini berkaitan erat dengan keberhasilan kegiatan distribusi dan pemasaran produk suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan tujuan:

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka di dapat rumusan masalanya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis usaha tani cengkeh di Desa Tallung Ura curio kecamatan Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana jalur distribusi cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis usahatani cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui jalur distribusi cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegiatan peneltiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah ilmu wawasan mengenai distribusi dan analisis usahatani cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
2. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti- peneliti selanjutnya yang meneliti hal serupa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani Tanaman Cengkeh

2.1.1. PengertianUsahatani

Budidaya cengkeh umumnya menguntungkan, terutama karena potensinya untuk mengembangkan subsektor pangan, obat-obatan dan pestisida herbal (termasuk barang ekspor). Sektor swasta diharapkan berinvestasi dalam budidaya cengke di berbagai bidang, termasuk budidaya di dataran tinggi untuk produksi benih, budidaya perkebunan (PBS) untuk penanaman kembali, penyulingan, budidaya hilir untuk industri pangan dan farmasi, serta pengolahan pestisida herbal berbasis cengkeh. Kegiatan pertanian meliputi pembangunan perkebunan besar untuk peremajaan dan regenerasi pohon-pohon tua. Cengkeh termasuk di antara 15 komoditas pertanian teratas dan sedang diprioritaskan untuk pengembangan perkebunan (Segarani dan Dewi, 2015).

2.2. Pengertian Distribusi Atau Pemasaran

Saluran pemasaran proses penyiapan produk atau jasa untuk digunakan atau dikonsumsi. Ketika menjalankan tugas memindahkan, ia harus mengelola fungsinya secara kompetitif dan meminimalkan total biaya distribusi barang. aluran pemasaran memiliki fungsi utama dalam menjembatani kesenjangan yang berkaitan dengan waktu, lokasi, dan hak kepemilikan antara produk dan konsumen yang membutuhkannya. Dengan kata lain, saluran ini berperan dalam menyalurkan produk dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen. Menurut Kadir (2008), terdapat tiga dimensi penting yang dilalui dalam proses distribusi ini, yakni dimensi waktu, ruang, dan kepemilikan.

Pemasaran merupakan suatu sistem dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang dapat memuaskan keinginan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Kotler dan Amstrong (2012), pemasaran sebagai proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan pelanggan yang kuat untuk menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalan. Dengan kata lain, langkah-langkah distribusi yaitu:

1. Membuat nilai tambah bagi produk melalui fungsi pemasaran yang dapat mewujudkan kegunaan dalam bentuk, lokasi, waktu, dan kepemilikan
2. Memfasilitasi alur saluran pemasaran, baik melalui sarana fisik maupun non-fisik. Alur pemasaran mengacu pada alur aktivitas yang, alur aset, alur informasi, alur promosi, alur negosiasi, alur pembayaran, alur pembiayaan, alur penerimaan risiko, dan alur pesanan.

Pendapatan merupakan total aliran manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh operasi normal suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Aliran pendapatan ini menghasilkan peningkatan ekuitas pemilik, tetapi bukan dari investasi modal. Pendapatan memiliki banyak sebutan, termasuk pendapatan, beban, bunga, dividen, dan royalti. Dalam ilmu ekonomi, pendapatan adalah remunerasi yang diterima dalam bentuk upah atau gaji, sewa, bunga, dan keuntungan bisnis.

Pendapatan seorang petani cengkeh dapat menjadi tolok ukur standar hidup keluarganya, termasuk pasangan dan anak-anaknya. Jika seorang petani memperoleh pendapatan tinggi dari kegiatannya, hal ini akan berdampak signifikan terhadap standar hidup keluarganya, Pendapatan rumah tangga, dalam hal konsumsi

dan standar hidup, bervariasi tergantung pada pekerjaan seseorang membutuhkan modal atau keterampilan cenderung lebih produktif, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan petani tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertanian, seperti membeli pupuk, membayar pekerja, dan membayar biaya transportasi, tetapi juga untuk menutupi biaya hidup. Kesejahteraan keluarga dapat diukur dari kemampuannya memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan primer dan sekunder

2.3. Lembaga Pemasaran

Organisasi pemasaran memainkan peran penting dan usaha pemasaran. Sudibyon (2004) mengatakan bahwa organisasi pemasaran terlibat dalam proses pemasaran karena mereka adalah perusahaan atau individu yang mendistribusikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen akhir dan memiliki hubungan dengan perusahaan atau individu lain meliputi:

1. Perantara adalah organisasi pemasaran yang berinteraksi langsung dengan petani. Perantara ini bertransaksi dengan petani melalui uang tunai, kredit atau kontrak penjualan.
2. Pedagang grosir adalah pengecer yang selain mengambil barang dari pengecer, juga menjalankan proses distribusi ke agen atau pengecer, yang merupakan lembaga pemasaran yang berinteraksi langsung dengan pelanggan.
4. Konsumen, juga dikenal sebagai pabrik, adalah bangunan industri besar tempat orang memproses satu produk menjadi produk lain yang menciptakan nilai tambah.

2.4. Tanaman Cengkeh *(syzygiumaromaticum l)*

Cengkeh (Syzygiumaromaticum L.) juga dikenal sebagai cengkeh adalah tangkai bunga yang telah rusak yang harum dari famili Myrtaeae. Cengkeh merupakan tanaman yang berasal dari Indonesia dan dimanfaatkan sebaga rempah-rempah di banyak, serta merupakan bahan utama yang digunakan dalam rokok kretek Indonesia. Di Tiongkok dan Jepang, cengkeh juga digunakan dalam dupa. Minyak atsiri cengkeh digunakan sebagai aromaterapi dan perawatan gigi. Cengkeh sangat umum di Indonesia (Kepulauan Banda) dan Madagaskar. Itu juga tumbuh dengan baik di Zanzibar, India, dan Sri Lanka. Cengkeh (Aksan, 2008) adalah herba kecil menahun. Cengkeh juga berfungsi sebagai tanaman semusim, dua tahun sekali, dan memiliki umur yang. Pohon cengkeh yang dirawat sangat baik biasanya berbuah 4,5 setelah tanam, berdasarkan spesies dan lingkungannya. Cengkeh Zanzibar berbuah setelah 4,5 hingga, sebaliknya cengke Sikotok dan Siputih berbuah setelah 6,5 hingga 8,5 tahun. Cengkeh Indonesia memiliki metode produksi yang unik, artinya produksi berfluktuasi secara siklis pada tahun-tahun tertentu, sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Cengkeh yang baru berbuah biasanya tidak menghasilkan banyak hasil. Namun, hasil panen meningkat, mencapai puncaknya pada cengkih kering setiap pohon setiap tahun pada usia 15-20 tahun. Cengkeh merupakan produk pertanian yang berharga.

Cengkeh (Syzygium aromaticum) adalah tanaman budidaya atau tanaman industri dalam famili Myrtaceae. Asal usul cengkih tidak jelas; beberapa pihak meyakini bahwa cengkih adalah orang yang berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Filipina, atau Nugini. Namun, pasar internasional, terutama negara-negara

Eropa, mengimpor cengkih dalam jumlah besar dari Indonesia, menjadikannya produsen cengkih terbesar di dunia. Iklim tropis Indonesia juga berkontribusi terhadap hal ini.

Cengkeh merupakan tanaman yang menjanjikan. Cengkeh merupakan salah satu produk pertanian terpenting di perkebunan dan sangat penting untuk sumber pendapatan, devisa, dan perekonomian nasional. Pengenalan cengkeh ke dalam budidaya juga berkontribusi pada perluasan wilayah provinsi dan pengembangan sektor pertanian.

Cengkeh dikenalkan sebagai rempah-rempah dan obat tradisional yang sangat efektif. Cengkeh memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang pesat didataran tinggi, mulai dari ketinggian berkisar antara 700 dan 1.000 meter di atas permukaan laut. Manfaat kesehatan dan industrinya menjadikannya tanaman yang populer. Oleh karena itu, banyak penduduk Indonesia yang tinggal di dataran tinggi membudidayakan cengkih.

Dari segi kualitas, cengkeh Indonesia setara dengan cengkeh dari negara lain. Fermentasi yang tepat dapat menghasilkan cita rasa yang mirip dengan cengkeh impor, dan cengkeh Indonesia memiliki keunggulan daya simpan yang panjang. Dengan keunggulan ini pasar cengkeh Indonesia relatif terbuka untuk ekspor maupun permintaan domestik.

2.5. Penelitian Terdahulu

Keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

(Asriana Azis 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Cengkeh di Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Kasus Desa Bonea Makmur Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar).Dari penelitiannya ini didapatkan hasil bahwa : 1) 80% petani cengkeh mempunyai lahan > 1 ha dengan status lahan milik, penggunaan tenaga kerja keluarga, proses produksi meliputi pemupukan, panen, pengeringan dan pengemasan, 2) Analisis B/C sebesar 10,5 (>1), NPV dengan tingkat bunga 12% pertahun sebesar Rp. 47.709.228,-, IRR diperoleh 31% dan hasil dari PP adalah 3 tahun 9 bulan untuk mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan yang mengindikasikan bahwa usahatani cengkeh yang diusahakan layak, 3) Pemasaran cengkeh yakni dari petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang besar dan kemudian ke konsumen akhir.

(Siti Meiska Amelia 2017), dalam penelitiannya yang berjudul "Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (Syzygium aromaticum) Di Kabupaten Pesisir Barat".Dari penelitian ini didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemasaran cengkeh di Kabupaten Pesisir Barat belum efisien, karena: a. struktur pasar yang dihadapi adalah oligopsoni, b.perilaku pasar menunjukkan bahwa petani cenderung berperan sebagai price taker, penjualan cengkeh dilakukan secara bertahap oleh petani, dan c. keragaan pasar menunjukkan bahwa marjin pemasaran relatif tinggi dan RPM masih tinggi (93%), walaupun producer's share yang diperoleh sudah tinggi (96,84%).

(Veronika kae 2018), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten

Ngada".Dari penelitian ini didapatkan hasil hasil penelitian menunjukan bahwa : 1) rata – rata kepemilikan lahan usahatani cngkeh 0,36 ha, pada kisaran 0,09 ha sampai dengan 2 ha, 2) Struktur biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani cengkeh meliputi biaya investasi dan biaya operasional, yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kepemilikan tanaman. Biaya investasi cengkeh di daerah penilitian sebesar Rp 157.344 per pohon, sedangkan biaya operasional Rp 495.589 per pohon. 3) Pendapatan usahatani cengkeh per pohon di Desa Takatunga dan Desa Sadha berkisar Rp 240.000 sampai dengan Rp 7.262.800, sedangkan pendapatan petani cengkeh berdasarkan kepemilikan pohon berkisar Rp 720.000 sampai dengan Rp 486.607.600.

(Muh. Ilyas Nur , Ida Rosada , Muhammad Salim) dalam penelitaiannya yang berjudul "Analisis Sistem Pemasaran Cengkeh (Studi Kasus di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng)" Hasil penelitian, melalui tiga saluran pemasaran yaitu saluran I (Petani- pengumpul-Pedagang besar-Konsumen), saluran II (Petani- pengumpul-Konsumen), dan saluran III (Petani-Pedagang besar-Konsumen). Struktur pasar pada umumnya adalah pasar oligopoli dan perilaku pasar yang terjadi pada petani, praktik penjualan dengan pembayaran tunai, sedangkan pembayaran untuk pedagang besar ke pedagang pengumpul adalah keterikatan sisa pembayaran, dengan pembayaran angsuran setelah pengiriman ke konsumen. Marjin pemasaran terkecil saluran III yaitu Rp. 12.000, karena saluran III rantai pemasaran terpendek. Analisis farmer's share yang terbesar pada saluran III yaitu sebesar 90%. Karena perbandingan harga tingkat produsen dan di tingkat konsumen tidak terlalu tinggi. Rasio keuntungan dan biaya terbesar

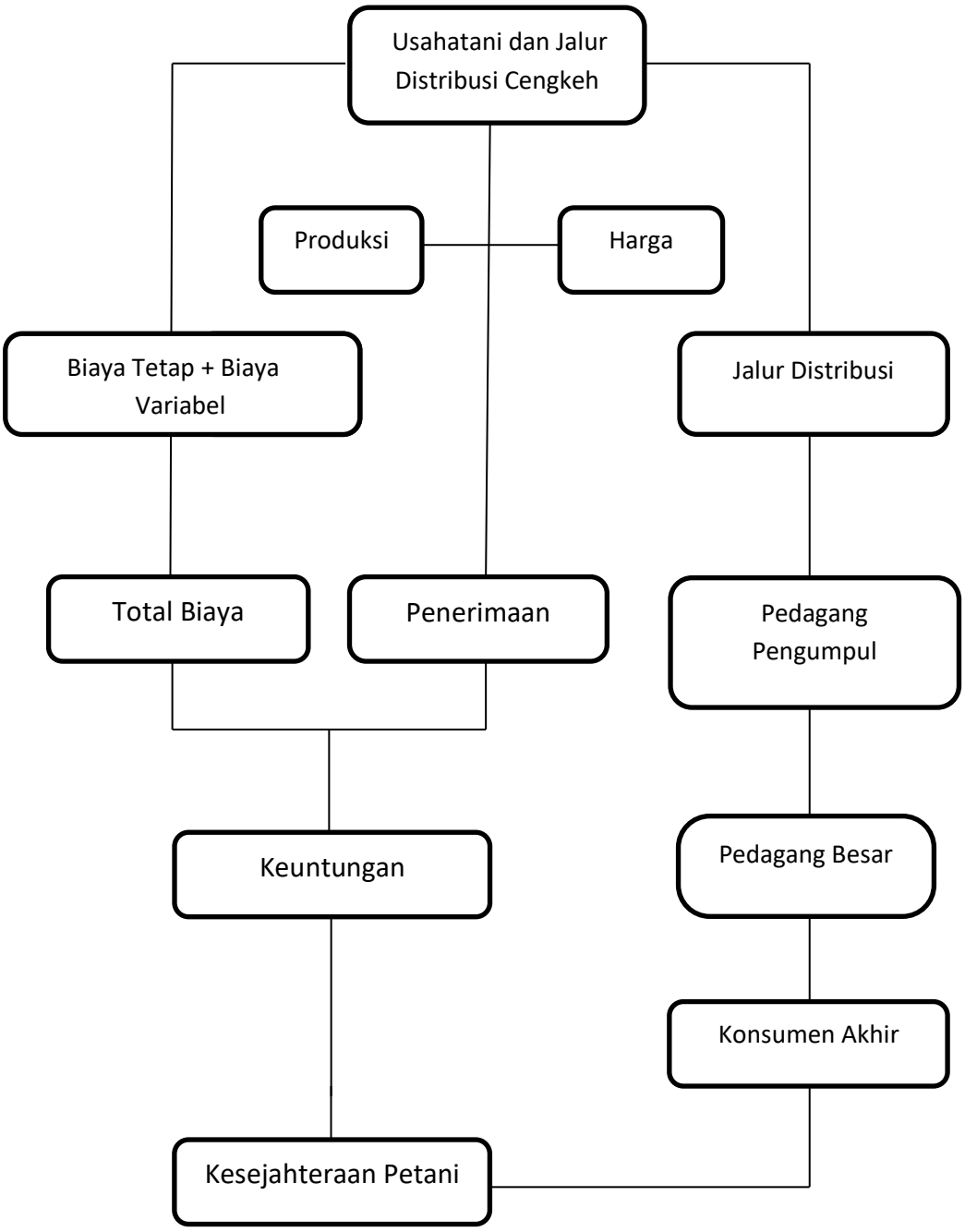
adalah saluran I sebesar 5,04%. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan pada saluran I lebih besar. Efisiensi pemasaran dari ketiga saluran tersebut dapat dilihat bahwa saluran III paling efisien dengan biaya yang lebih kecil.

BAB III KERANGKA PIKIR

3.1. KerangkaPikir

Cengkeh produk pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian usaha kecil dan besar. Cengkeh biasanya digunakan untuk bumbu dapur dan tembakau yang bermanfaat bagi kesehatan.

Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitan.

BAB IV METODEPENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitan

Studi ini dilakukan di pertanaman cengkeh Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan . Penelitian berlangsung mulai bulan Juni-oktober tahun 2023.

4.2. Populasi Dan Sampel

Responden penelitian ini adalah masyarakat petani cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, dan akan di ambil sampel sebesar 32 orang dari 322 jumlah populasi, menggunakan metode acak sederhana.

Pengambilan sampel acak sederhana dilakukan dengan cara pengundian atau pemilihan angka acak. Metode ini dilakukan secara acak sehingga peluang untuk terpilih menjadi sampel sama untuk setiap anggota populasi (Sugiyono, 2011), dengan jumlah sampel 10–15% atau 20–25% dari populasi. (Arikunto, 2012).'

4.3. Jenis dan Sumber Data

Data pada studi ini dikumpulkan dari sumber pertama dan sekunder. Data primer dikumpulkan observasi ntyata dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen yang sudah tersedia, misalnya kantor-kantor pemerintah.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi dengan tidak hanya mengukur sikap partisipan (wawancara dan survei) tetapi juga mencatat berbagai fenomena (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan

ketika bertujuan mengkaji perilaku manusia, tindakan bisnis, dan fenomena serta dengan sampel kecil.

2. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan dan mencatat semua informasi yang diperlukan mengenai kondisi terkini subjek penelitian, termasuk kondisi sarana dan prasarana, sumber daya, dan proses pelaksanaan yang ada serta melaporkan kendala internal yang mungkin.

3. Dokumen dipakai dalam mengumpulkan dari, notulen rapat, sumber lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang tidak dapat diakses sebelumnya dikumpulkan atau dicatat melalui observasi atau wawancara.

4.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menggunakan data dan prosedur statistik untuk menentukan generalisasi prediktif yang akurat (Sugiyono, 2018). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini menggambarkan peristiwa yang terjadi di wilayah penelitian dan bertujuan untuk mengidentifikasi Analisis Usahatani dan Distribusi Cengkeh:

1. Perhitungan Total Biaya Produksi

Total biaya produksi dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost): Total biaya keseluruhan

TFC (Total Fixed Cost): Biaya Tetap Produksi

TVC (Total Variable Cost): Biaya Variabel

2. Perhitungan Total Penerimaan

Pendapatan total dari hasil produksi dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dibuat dengan harga jual per unit, menggunakan rumus:

TR= P×Q

Keterangan:

TR (Total Revenue): Total penerimaan dari hasil penjualan

P: Harga jual

Q: Jumlah yang diproduksi

3. Perhitungan Keuntungan

Keuntungan dihitung dengan. Rumus:

π= TR–TC

Ketrangan:

π (Profit): Laba atau keuntungan bersih

TR: Total penerimaan

TC: Total biaya produksi

4. Analisis Benefit Cost Ratio B/C

B/C Ratio dapat dihutung dengan menggunakan rumus:

B/C Ratio = $\frac{\pi}{TC}$

B/C = Benefit/Cost Ratio

Π = Keuntungan

TC = Total Biaya

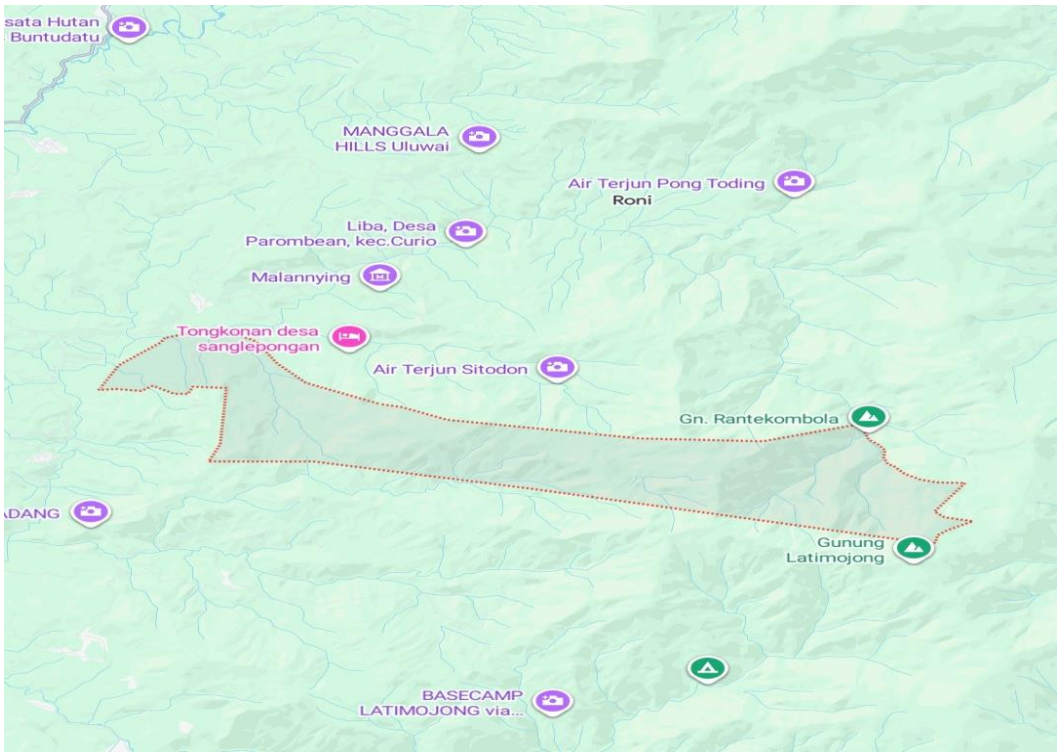
Jika rasio B/C lebih besar dari 1, maka usaha tersebut menguntungkan dan diekspansi. Jika rasio B/C kurang dari 1, usaha tersebut merugi dan tidak layak

untuk diekspansi. Jika rasio B/C sama dengan 1, maka usaha tersebut mencapai titik impas.

BAB V. KEADAAAN UMUM DAN LOKSI PENELTIAN

5.1. Leatak Geografis dan Batasan Wilayah

Desa Tallung Ura merupakan salah satu dari 11 desayang ada di Kecamatan curio Kabupaten Enrekang . Desa Tallung Ura terdiri dari 4 dusun yakni Dusun Karra, Dusun Rampunan, Dusun Mendeng, dan Dusun Kassi. Desa Tallung Ura adalah desa perkebunan dan pertanian, berbatasan langsung dengan Desa Salukanan di sebelah utara, sebelah selatan Desa Buntu Datu, sebelah timur Buntu Barana dan sebelah barat Desa Cemba. Adapun titik koordinat Desa Tallung Ura yaitu 3°21′31.43″S 119°58′22.66″E Sebagian besar lahan di Desa Tallung Ura dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. dengan 1191 penduduk (588 laki-laki dan 603 perempuan).



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Tallung Ura

. BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Identitas Responden

Identitas seorang petani yang diwawancarai sebagai responden, diambil data berupa usia, gender, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah keluaga yang ditanggung, dan kepemilikan lahan. Karakteristik petani yang diwawancarai bermanfaat studi ini karena memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang situasi pertanian mereka ditunjukkan pada tabel berikut.

6.1.1. Luas Lahan Responden

Luas lahan responden mempengaruhi produksi dalam skala besar dan kecil yang diperoleh petani. Untuk melihat luas lahan responden dapat dilhat beriku.

Tabel. 1 Identitas luas laham petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Luas Lahan(ha)	Jumlah(Petani)	Persentase(%)
1	0,20-0,30	19	59
2	0,31-0,40	12	38
3	0,41-0,50	1	3
	Jumlah	32	100

Tabel 1 menunjukan ada 13 petani cengkeh responden dengan luas lahan mencapai 0,31-0,50 ha dan ada 19 petani cengkeh yang luas lahannya 0,30 ha kebawah.

6.1.2. Umur Petani Responden

Usia sangat memengaruhi produktivitas seseorang. Kekuatan fisik, kemampuan asimilasi, dan daya ingat seseorang merupakan bekerja di ladang

cengkeh. Usia dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi kinerja seseorang. Jika seseorang masih dalam usia kerja, mereka cenderung bekerja optimal (Hasym, 2003). Usia partisipan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Tingkatan Umur(Tahun)	Jumlah(Petani)	Persentase(%)
1	30-40	7	22
2	41-50	14	44
3	51-65	11	34
	Jumlah	32	100

Tabel 2 menunjukan tingkat umur petani di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang berkisar 30-65 tahun. Ada 11 petani responden yang umurnya kisaran 51-65 tahun dan ada 21 petani responden yang umurnya 50 tahun kebawah. Hal ini menunjukan rata-rata umur petani cengkeh resonden di Desa Tallung Ura masih produktif sehingga petani cengkeh masih bisa diusahakan dengan baik

6.1.3. Pendidikan Responden

Petani dalam mengelola pertanian merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kegiatan peningkatan produksi pertanian dan mencapai kesejahteraan. Tingkat pendidikan peserta adalah pendidikan formal terakhir yang diselesaikan, yang mencerminkan lamanya pendidikan. Meskipun tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mengurangi kemampuan untuk

mengadopsi teknologi yang direkomendasikan, banyak fleksibilitas dalam mengadopsi teknologi. Tingkat pendidikan petani disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah(Petani)	Persentase(%)
1	SD	15	47
2	SLTP	7	22
3	SLTA	9	28
4	Sarjana	1	3
	Jumlah	32	100

Tabel 3 menunjukkan dari tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi (sarjana), dengan demikian dapat dikatakan rata- rata petani responden di Desa Tallung Ura memiliki pendidikan yang lumayan tinggi sehingga mereka masih memerlukan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan usahatani mereka.

6.1.4 Pengalaman Usaha Tani Cengkeh Responden

Ilmu usahatani komponen yang memiliki kapasitas untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam mengelolah usahanya. Seseorang yang memiliki pengalaman akan memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang belum atau pengalaman. Salah satu yang bisa dijadikan tolak ukur dari pengalaman petani responden adalah lamanya dalam menjalankan usahanya.

Tabel 4. Identitas petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang berdasarkan tingkat pengalaman usahatani cengkeh.

No	Pengalaman Usaha Tani(Tahun)	Jumlah(Petani)	Persentase(%)
1	0-20	13	41
2	21-30	13	41
3	31-40	5	15
4	41-50	1	3
	Jumlah	32	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani cengkeh mulai dari 0-50 tahun. Ada 6 petani cengkeh responden dengan pengalaman usahatani 31-50 tahun dan 26 petani cengkeh dengan pengalaman usahatani kurang dari 30 tahun. Dengan demikian pengalaman usahatani responden sudah cukup dalam perhitungan tahun.

6.1.5. Produksi Cengkeh Petani Responden

Hasil produksi mempengaruhi pendapatan petani cengkeh untuk mengetahui hasil produksi tabel 5.

Tabel 5. Hasil produksi cengkeh petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Hasil Produksi(kg)	Jumlah(Petani)	Persentase(%)
1	500-600	5	16
2	601-700	14	44
3	701-800	10	31
4	801-900	3	9
	Jumlah	32	100

Tabel 5 menunjukan hasil produksi cengkeh paling tinggi yaitu 601-700 kg dengan persentase 44%, sedangkan hasil produksi 500-600 kg dengan persentase 16%, 701-800 kg dengan persentase 31%, dan untuk 801-900 kg dengan persentase 3%. Dengan demikian persentase hasil produksi cengkeh yang dihasilkan petani responden.

6.2. Pembahasan

6.2.1. Karakteristik Responden

- Luas Lahan

Menurut Wibisonyi dkk. (2019), luas lahan garapan adalah total luas lahan garapan petani. Luas lahan memengaruhi hasil panen dan dan dengan pengelolaan tepat, hasil panen dan pendapatan akan meningkat. Detail selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

- Tingkatan Umur

Menurut Ade Epa Aprini dkk. (2016), usia dapat memengaruhi produktivitas seseorang daripada mengambil keputusan, di Desa TallungUra, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, peserta budidaya cengkeh berusia antara

41 dan 50 tahun, sehingga sebagian besar peserta tergolong usia kerja. Rincian lebih lanjut dapat dilihatpada Tabel 2.

- Pendidikan Responden

Penelitian Mardani dan Halus Satriawan (2017) menunjukkan dapat memperlambat adopsi kemajuan teknologi oleh petani, sehingga menyebabkan kesulitan dan waktu implementasi inovasi yang lebih lama. Sebaliknya, petani dengan perubahan untuk meningkatkan metode pertanian mereka. Detail selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 di atas

- Pengalaman Usahatani

Menurut Reni Herliani dkk. (2017), tingkat pengalaman petani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya cengkeh, karena pengalaman sebelumnya seringkali memengaruhi pekerjaan petani. Detail selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

6.2.2. Analisis Biaya Usahatani

Biayaadalah jumlah individu atau perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Biaya perusahaan bergantung pada kuantitas yang diproduksi, atau lebih tepatnya, biaya merupakan fungsi dari kuantitas. Perusahaan selalu berusaha mengurangi biaya dalam operasional bisnisnya. Perusahaan dan individu menggunakan berbagai metode, termasuk mengurangi biaya produksi untuk mencapai efisiensi biaya.

6.2.3. Biaya Variabel

Biaya yang bervariasi tergantung pada hasil yang dicapai disebut biaya variabel. memiliki pengaruh besar pada hasil produksi karena dapat bervariasi

tergantung pada hasil panen anyelir yang diinginkan oleh petani. Biaya variabel meliputi pupuk, herbisida, biaya tenaga kerja, dll.:

a. Biaya sarana produksi (Pupuk, Pestisida dan karung)

b. Biaya tenaga kerja (Panen)

Besarnya biaya variabel bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio kabupaten Enrekang.

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah	Nilai(Rp)
1	Pupuk (Sak)	7,123	1.338.125
2	Pestisida (Botol)	3,969	273.125
3	Tenaga Kerja (Rp)	3.400.000	3.400.000
4	Karung	15,187	75.938
	Jumlah		5.087.188

Hasil petani cengkeh dalam satu kali produksi menggunakan pupuk sebanyak 7,123 sak seharga Rp.1.338.125, herbisida sebanyak 3,969 botol seharga Rp.273.125, tenga kerja seharga Rp.3.400.000, dan karung sebanyak 15,187 seharga Rp.75938. Maka tabel dikeluarkan 32 orang untuk usahatani cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebanyak Rp.5.087.188

6.2.4. BiayaTetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak terpengaruh skala di lahan pertanian, ditunjukkan padaTabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya tetapyang digunakanoleh petani responden di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Sprayer	28.203
2	Parang	5.273
3	Cangkul	5.977
4	Tali	27.305
5	Pajak	20.000
	Jumlah	86.758

Tabel 7 menunjukan bahwa rata-rata biaya tetap digunakan oleh petani responden di Desa Tallung Ura Kecamata Curio Kabupaten Enrekang sebanyak Rp.86.758 per satu kali panen.

6.3.3. Total Biaya Produksi

Total biaya total produksi petani cengkeh semusim, termasuk biaya biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya produksi 32 petani responden di Desa Tallug Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Total biaya produksi yang digunakan oleh petani cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatn Curio KabupatenEnrekang.

No.	Jenis Biaya Yang Digunakan	Jumlah(Rp)	Rata-rata
1	Biaya Variabel	135.590.000	5.087.188
2	Biaya Tetap	2.776.245	86.758
	Jumlah	138.366.245	5.173.946

Tabel 8 menunjukkan biaya yang digunakan oleh 32 responden petani cengkeh di Desa Tallung Ura kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp.138.366.245 dengan rata-rata Rp.5.173.946 yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

6.4. Evaluasi keyakan usaha tani

Jumlah pendapatan pertanian dihasilkan dan dibelanjakan petani untuk produksi pertanian atau biaya eksplisit (Sulistianto dkk., 2013). Pendapatan petani di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh biaya selama pendapatan yang dihasilkan selama periode. Pendapatan dapat dilakukan. dengan mengurangi jumlah penerimaan dengan total biaya yang digunakan.

Tabel 9. Tabel Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio KabupatenEnrekang.

N0	Usahatani	Jumlah
1	Hasil Produksi	22.103 Kg
2	Harga Jual	Rp.100.000
	Total Penerimaan (TR)	2.210.300.000
No	Biaya Usahatani	
1	Biaya Tetap	2.776.245
2	Biaya Variabel	135.590.000
	Total Biaya (TC)	138.366.245
	Pendapatan (π) = TR-TC	2.071.933.755
	B/C Ratio = π/TC	14,97

Tabel 9 memperlihatkan bahwa hasil produksi cengkeh yang dihasilkan dalam satu kali produksi sebesar 22.103 kg/tahun dari total 32 orang petani. Harga jual komoditi cengkeh di tingkat petani adalah Rp.100.000/kg, sehingga total pendapatan usahatani cengkeh di desa di Desa TallungUra Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang satu kali masa produksi sebesar Rp2.210.300.000/th. B/C ratio yang dihitung untuk mengevaluasi kelayakan usaha tani cengkeh yang berumur>10tahun, dimana diperoleh B/C ratio sebesar 14,97. Hal ini menunjukkan tanaman cengkeh pada umur >10 tahun memiliki keuntungan yang sangat besar dan sudah mampu untuk mendanai biaya produksinya sendiri. Analisis juga diperoleh gambaran bahwa usahatani cengkeh dapat dilanjutkan dan dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk dijadikan sebagai modal usaha lanjutan.

6.5. Saluran Distribusi Cengkeh

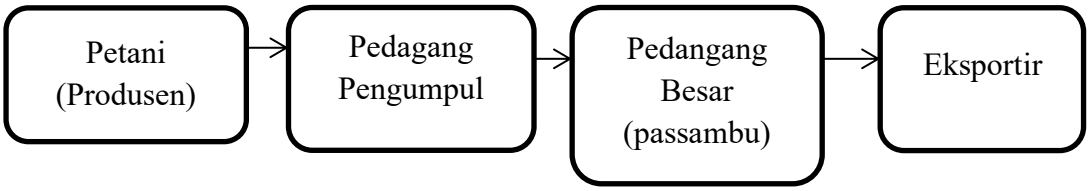
Distribusi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk mempercepat dan memperlancar perpindahan barang dan layanan yang ditawarkan produsen kepada pelanggan untuk memastikan penggunaannya sesuai dengan persyaratan (jenis, jumlah, harga, lokasi, dan waktu) (Titono(1997). Proses distribusi:

1. Menggunakan fungsi pemasaran yang memanfaatkan bentuk, lokasi, waktu, dan kepemilikan untuk meningkatkan nilai produk.
2. Mengoptimalkan aliran fisik dan non-fisik saluran pemasaran (Alur Saluran Pemasaran). Dalam proses pemasaran, aliran aktivitas yang dilakukan oleh entitas pemasaran disebut sebagai "alur pemasaran". Alur-alur ini mencakup

aliran barang fisik, aliran aset, informasi, promosi, negosiasi, pembayaran, aliran keuangan, manajemen risiko, dan aliran pesanan.

Tujuan dari keseluruhan sistem ini adalah mendistribusikan cengkeh dari lahan petani ke konsumen. Hal ini menciptakan saluran pemasaran di lembaga pemasaran. Setiap lembaga menjalankan fungsi pemasaran untuk mendistribusikan cengkeh kepada konsumen, yang pada akhirnya menghasilkan biaya pemasaran. Saluran pemasaran adalah jalur yang dilalui cengkeh dari titik penjualan hingga konsumen akhir. Pemasaran langsung menggunakan perantara, sedangkan pemasaran tidak langsung menggunakan perantara di saluran tersebut.

Studi ini menyajikan saluran pemasaran untuk cengkeh. Saluran pemasaran untuk cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Jalur Distribusi Cengkeh di Desa Tallung Ura Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Panen biasanya dilakukan oleh pekerja, tetapi dalam beberapa kasus, petani sendiri yang melakukannya. Petani menjual cengkeh ke pedagang pengumpul per kilogram. Menjual cengkeh melalui produsen, pedagang besar, dan pedagang pengumpul membantu petani memasarkan hasil panen mereka secara signifikan, terutama selama periode puncak produksi. Wawancara dengan petani di desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan

mengungkapkan bahwa keberadaan para perantara ini, terutama pedagang pengumpul dan grosir, sangat menguntungkan. Menurut petani menjual langsung akan mengurangi biaya produksi. Dengan menjual langsung hasil panen, petani tidak dikecualikan, dengan kata lain, hasil panen dibeli secara keseluruhan tanpa disortir.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarka hasil penelitian, petani cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, diperoleh kesimpulan :

a. Petani di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang mengeluarkan biaya produksi selama seluruh periode produksi, sebesar Rp138.366.245, dengan median sebesar Rp5.173.946. Rata-rata total pendapatan dari budidaya cengkeh diDesa TallungUra, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang adalah sebesar Rp64.747.930.
b. Nilai kelayakan budidaya cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang adalah sebesar 14,97. Dengan demikian, B/C ratio >1, yang menunjukkan bahwa budidaya cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang menguntungkan dan efisien secara ekonomi..
c. Para petani merasa bahwa keberadaan perantara, terutama antara pedagang pengumpul dan pedagang grosir, sangat bermanfaat. Menjual langsung ke pedagang pengumpul dan pedagang besar, biaya produksi mereka lebih rendah. Dengan menjual langsung ke, produksi petani tidak terganggu dan mereka mendapatkan pembelian yang lengkap.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitiandan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan:

a. Diharapkan kepada petani agar kiranya melakukan rutinitas pencatatan dengan baik guna menjadi evaluasi petani dalam menggunakan input-input yang menjadi kebutuhan biaya dan dapat meningkatkan produksi usahatani yang ditekuni dengan paket teknologi yang dianjurkan.

b. Perlu penelitan lebih lanjut tentang analisis kelayakan usahatani Cengkeh di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, S. (2019). *Analisis Strategi Saluran Distribusi Pada Pt. Rajawali Nusindo Cabang Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

Amelia, Siti Meiska. "Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (Syzygium aromaticum) di Kabupaten Pesisir Barat." (2018).

Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis usahatani jagung (Zea mays L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *2*(3), 145-150.

Armawati, Armawati, Irmayani Irmayani, and A. Erna Sriwahyuningsi. "Strategi Pengembangan Usahatani Cengkeh Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang." *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*. Vol. 2. 2021.

Asrawati, Asrawati, and Made Antara. "Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala." *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian* 5.4 (2017): 476-482.

Azis, Asriana. *Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Cengkeh Di Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Kasus Desa Bonea Makmur Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

Badan Utbang Pertanian, prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Dukungan Aspek Teknologi Pascapanen

Bukulu, Ismet. "analisis kelayakan usahatani cengkeh di desa moopiya kecamatan boneraya kabupaten bonebolango." *Skripsi* 1.614409026 (2016).

Dewi, S. K. S., Antara, M., & Arisena, G. M. K. (2021). Pemasaran Cengkeh di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, *4*(2), 246-259.

Fadli, A. M. (2014). *Efektifitas Distribusi Fisik dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus pada CV. Agrotama Gemilang Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Goansu, Gusparman, H. Mustakim, and Sitti Hairani Idrus. "Manajemen Usahatani Cengkeh di Desa Balohang Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Business Uho: Jurnal Administras Bisnis* 4.2 (2019): 196-208.

Gultom, M. A. (2024). *Pengaruh biaya produksi dan harga pupuk terhadap pendapatan petani padi di Desa Pargarutan Tonga* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Gusnawati, G., Laapo, A., & Howara, D. (2014). *Analisis kelayakan finansial usahatani cengkeh di desa boukecamatan sojol kabupaten donggala provinsi sulawesi tengah* (Doctoral dissertation, Tadulako University).

Hasanah, Miftahul. "Analisis Profitabilitas Usahatani Cengkeh dan Implikasi Terhadap Kesejahteraan Petani di Kelurahan Mannanti Kecamatan Tellulimpoe."

Herliani, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2018). Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(1), 683-687.

https://curiokec.wordpress.com/2011/03/24/hello-world/

https://id.wikipedia.org/wiki/Tallung_Ura,_Curio,_Enrekang

Kae, Veronika, Wiendiyati Wiendiyati, and Hans L. Telnoni. "Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngad." *Buletin Ilmiah Impas* 20.1 (2019): 48-56.

Mardani, M., Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, *1*(3), 210883.

Marzuki, N. F., Effendy, E., & Hatmi, W. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, *2*(1), 1-8.

Nur, Muhammad Ilyas, Ida Rosada, and Muhammad Salim. "Analisis Sistem Pemasaran Cengkeh (Studi Kasus di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng)." *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 1.2 (2018).

Nurhayati, N., Busaeri, S. R., & Hasan, I. (2020). Analisis kelayakan usahatani cengkeh di desa kompong, kecamatan pitumpanua, kabupaten wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *3*(1), 47-56.

Prasasti, Anna, Uswatun Hasanah, and Isna Windani. "Analisis Usahatani Cengkeh (Syzygium Aromaticum L.) di Desa Tlogo Guwo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo." *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 10.2 (2021): 179-192.

Ramli, Fatmawati, and Adam Rahman Suradi. "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Salebba Kecamatan Ponre Kabupaten Bone." *Jurnal Sains Agribisnis* 2.1 (2022): 12-20.

Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, *7*(01), 103-110.

Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2020-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

Suaib, T., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2018). Analisis Pemasaran Komoditas Cengkeh Di Desa Taludaa Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *2*(2), 145-153.

Wibisonya, I., Saridewi, L. P., & Anisya, A. P. M. (2022). Analisis Usahatani Kedelai di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, *2*(1), 20-28.

Rauf, Suserla, Amir Halid, and Yuriko Boekoesoe. "Analisis Rantai Pemasaran Komoditas Cengkeh Di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo." *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 7.2 (2023): 146-153.